

## KONFLIK ANTARA KELOMPOK ABANGAN DAN SANTRI DALAM NOVEL KANTRING GENJER-GENJER KARYA TEGUH WINARSHO AS: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Sugiono<sup>✉1</sup> dan Mulyono<sup>2</sup>

Program Studi Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2018  
Disetujui September 2019  
Dipublikasikan Maret 2020

*Keywords:*

*Abangan, Georg Simmel's Conflict Theory, Social Conflict, Santri, Sociology of Literature*

### Abstrak

Karya sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Novel sebagai salah satu karya sastra menampilkan konflik yang merupakan cerminan atas konflik-konflik yang ada di masyarakat. Salah satu konflik dalam novel yang menarik untuk dikaji adalah konflik agama, karena konflik agama masih banyak terjadi di Indonesia. Salah satu yang memuat konflik agama adalah novel *Kantring Genjer-genjer* karya Teguh Winarsho AS. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dan teori konflik Georg Simmel untuk menganalisis bentuk konflik dan penyebab konflik antara kelompok *abangan* dan *santri* dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk konflik dan penyebab konflik dalam novel terdiri atas konflik pertandingan antagonistik, konflik hukum, konflik menaati prinsip-prinsip dasar, konflik kepentingan, dan konflik dalam hubungan intim dan akrab.

### Abstract

*Literary works are a reflection of people's lives. Novel as one of the literary works that displays conflict that are a reflection of conflicts in the society. One of conflict in the novel that is interesting to study is religious conflict, because religious conflicts still occur in Indonesia frequently. One of novel which discuss the religious conflict is Kantring Genjer-genjer novel by Teguh Winarsho AS. This research is a qualitative research using sociology of literature approach and Georg Simmel's conflict theory to analyze the forms and primary causes of conflict between abangan and santri in the novel. Result of the study revealed that the forms and primary causes of conflict are antagonistic, legal conflicts, conflicts regarding principles, conflicts of interest, and conflict in intimate relationships.*

© 2020 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Gedung B1 Lantai 1 FBS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [ugikbcahyono@mail.unnes.ac.id](mailto:ugikbcahyono@mail.unnes.ac.id)

## PENDAHULUAN

Karya sastra sangat berkaitan erat dengan masyarakat. Wellek & Warren (dalam Noor, 2004:48) mengatakan bahwa karya sastra itu sebuah lembaga masyarakat yang bermedium bahasa, sedang bahasa sendiri adalah ciptaan masyarakat. Karya sastra juga mewakili kehidupan, sedangkan kehidupan sendiri adalah kenyataan sosial yang dalam diri sastrawan dapat menjadi objek penciptaan karya sastra. Sehingga karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan dapat dikatakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat.

Novel sebagai salah satu karya sastra menampilkan konflik yang merupakan cerminan atas konflik-konflik yang ada di masyarakat. Simmel (dalam Haryanto, 2012:51) melihat konflik sebagai bentuk dasar interaksi sosial yang terjalin dalam hubungan yang kompleks. Oleh sebab itu, Simmel memandang konflik sebagai gejala yang tidak mungkin dihindari dalam masyarakat. Konflik sosial tersebut dapat timbul karena adanya perbedaan dalam masyarakat baik dari segi pendapat, pemikiran, keyakinan, maupun kepentingan yang pada akhirnya menimbulkan konflik. Salah satu konflik dalam novel yang menarik untuk dikaji adalah konflik agama dan salah satu novel yang memuat konflik agama adalah novel berjudul *Kantring Genjer-Genjer* karya Teguh Winarsho AS (selanjutnya ditulis *KGG*).

Novel *KGG* peneliti gunakan sebagai objek penelitian ini karena novel tersebut erat kaitannya dengan kondisi masyarakat yang tidak bisa lepas dari konflik sosial, salah satunya adalah konflik agama, yang cukup sering terjadi di Indonesia. Konflik sosial, khususnya agama, yang menjadi fokus peneliti adalah konflik antara kelompok *abangan* dan santri, yakni antara kelompok pesantren Kiai Barnawi dan kelompok padepokan Sadikin dan Ki Sangir. Kelompok Sadikin dan Ki Sangir yang secara tipikal merupakan kelompok *abangan* yang mencoba mempertahankan unsur-unsur spiritual dan kebudayaan Jawa. Sedangkan kelompok Kyai Barwani merupakan tipikal dari kelompok santri yang masih konservatif dan memperjuangkan kemurnian ajaran Islam, dan menganggap ajaran kelompok Sadikin dan Ki Sangir tidak sesuai syariat Islam.

Geertz (1981:6-7) mengatakan bahwa tradisi keagamaan *abangan*, yang terutama sekali terdiri dari pesta keupacaraan yang disebut *slametan*, kepercayaan yang kompleks dan rumit terhadap makhluk halus, dan seluruh rangkaian teori dan praktik pengobatan, sihir dan magis. Sementara tradisi keagamaan kalangan santri

tidak hanya terdiri atas pelaksanaan yang cermat dan teratur atas pokok peribadatan Islam seperti salat, puasa, dan haji, tetapi juga suatu keseluruhan yang kompleks dari organisasi sosial, kedermawanan dan politik Islam.

Selain karena konflik agama dalam novel *KGG* yang telah dipaparkan di atas, alasan peneliti tertarik meneliti novel *KGG* adalah karena novel ini memiliki kelebihan dalam menampilkan latar cerita. Dalam novel *KGG* digambarkan nuansa pedesaan Jawa yang kental, lengkap dengan kondisi sosiokultural masyarakatnya yang masih percaya dengan hal-hal yang mistis dan magis. Selain itu, meskipun latar waktu dalam novel *KGG* adalah pada sekitar tahun 60-an, tetapi masih sangat relevan dengan kondisi realitas masyarakat zaman sekarang yang sering kali masih berkonflik karena perbedaan kepercayaan beragama.

Berdasarkan ulasan di atas, novel *KGG* menjadi penting untuk dikaji karena (1) novel *KGG* mencerminkan kehidupan sosial masyarakat yang tidak bisa lepas dari konflik, khususnya konflik agama, (2) novel *KGG* berisi cerminan bagaimana perbedaan keyakinan agama bisa menimbulkan konflik di masyarakat yang disebabkan oleh kepentingan sebagian orang untuk kepentingan tertentu, salah satunya meraih kekuasaan, dan (3) sejauh pengetahuan peneliti, novel *KGG* belum pernah dikaji dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) bentuk konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG* dan (2) penyebab terjadinya konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan deskripsi dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya.

Kaitan erat antara sastra dan masyarakat menjadikan kajian tentang sastra memerlukan sebuah disiplin ilmu yang mendukung, yakni sosiologi sastra. Sosiologi sastra menurut Damono (2010:2) yakni pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Selain menggunakan pendekatan sosiologi sastra, penelitian ini juga menggunakan teori konflik George Simmel untuk mendukung analisis masalah yang telah dirumuskan. Simmel (dalam Faruk, 2012:36) membedakan beberapa jenis konflik yang dapat menimbulkan akibat sosial yang berbeda, yaitu konflik pertandingan antagonistik, konflik hukum, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar, konflik antar pribadi, konflik kepentingan, dan konflik dalam hubungan intim atau akrab.

Simmel menyatakan bahwa masyarakat yang sehat tidak hanya membutuhkan hubungan sosial yang bersifat integratif dan harmonis, tetapi juga membutuhkan adanya konflik. Tidak ada kehidupan tanpa konflik. Simmel (dalam Soekanto & Yudho, 1986:63) menyatakan bahwa konflik tidak mungkin dihindari dan dipisahkan dalam masyarakat, tetapi dapat dibedakan dalam analisis. Oleh sebab itu, konflik tidak akan pernah lenyap dari panggung kehidupan masyarakat, kecuali lenyap bersamaan dengan lenyapnya masyarakat.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu Aini (2015), Komal (2014), Margono (2015), Safe (2015), Erdic (2018), Faradisa (2018), Wiradhika (2018), Tri (2018), Salam (2018), Pramono (2018) dan Wahyu (2020).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra yang merujuk pada teori konflik Georg Simmel untuk menganalisis bentuk dan penyebab konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel. Data dalam penelitian ini adalah teks tertulis berupa kutipan-kutipan kata, kalimat, dan paragraf yang diambil dari sumber data yang berhubungan dengan bentuk konflik dan penyebab terjadinya konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *Kantring Genjer-genjer* karya Teguh Winarsho AS. Sumber data penelitian ini terdiri atas dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Kantring Genjer-genjer* karya Teguh Winarsho AS, sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa referensi berupa artikel, skripsi, tesis, dan buku-buku yang berkaitan dengan sosiologi sastra, teori konflik Georg Simmel, dan varian masyarakat *abangan* dan santri. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca-catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Bentuk Konflik antara Kelompok *Abangan* dan Santri dalam Novel *KGG*

Bentuk konflik sosial menurut Simmel yang dapat menimbulkan akibat sosial yang berbeda, yaitu pertandingan antagonistik, konflik hukum, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar, konflik antar pribadi, konflik kepentingan, dan konflik dalam hubungan intim atau akrab.

Dalam novel *KGG*, bentuk konflik yang terjadi antara kelompok *abangan* dan santri meliputi konflik pertandingan antagonistik, konflik hukum, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar, konflik kepentingan, dan konflik dalam hubungan intim atau akrab. Berikut ini penjelasan mengenai bentuk konflik antara kelompok *abangan* dan santri yang terdapat dalam novel *KGG*.

### Konflik Pertandingan Antagonistik

Dalam novel *KGG* terdapat konflik pertandingan antagonistik antara padepokan Sadikin dan Pesantren Kyai Barnawi. Sadikin dan Ki Sangir yang ingin membesarkan padepokannya merasa terancam dengan acaran Kyai Barnawi yang bisa berpotensi membubarkan cantrik-cantriknya. Sementara Kyai Barnawi marah karena ia kehilangan banyak santrinya yang ikut bergabung bersama padepokan Sadikin dan Ki Sangir hingga hanya tersisa sembilan santri saja. Maka, kedua belah pihak sama melakukan apa pun untuk menyingkirkan lawannya yang dianggap menghalangi tujuannya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Beri tahu Sadikin dan Ki Sangir agar menghentikan ajaran sesatnya. Ajak teman-teman kalian pulang. Suruh mereka kembali ke jalan Gusti Allah!” Pesan terakhir Kyai Barnawi sebelum keluar meninggalkan surau dengan wajah merah menahan amarah. (KGG: hlm. 14-15)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Kyai Barnawi merasa pesantrennya terancam dengan keberadaan padepokan Sadikin dan Ki Sangir. Tidak mau pesantrennya ditinggalkan semua santrinya dan memilih berguru ke padepokan Sadikin, Kyai Barnawi mengustus santrinya untuk menemui Sadikin dan Ki Sangir. Hal tersebut merupakan bentuk tantangan Kyai Barnawi. Sebaliknya, Sadikin pun merasa keberanian Kyai Barnawi bisa mengancam padepokan yang baru ia rintis bersama Ki Sangir. Hal tersebut membuat Sadikin marah dan menantang balik Kyai Barnawi, seperti yang tampak pada kutipan berikut.

“Katakan pada Barnawi, malam nanti aku mengajaknya bertarung. Jika aku kalah padepokan ini akan kububarkan. Tapi jika dia yang kalah, pesantrennya akan kubakar!” Berkata begitu, Sadikin meludah. (KGG: hlm. 15-16)

Dari kutipan tersebut dapat diperjelas bahwa Sadikin dan Ki Sangir yang sejak awal sudah merasa keberadaan pesantren dan ajaran Kyai Barnawi bisa membubarkan padepokannya, malah semakin tertantang dengan adanya tantangan dari Kyai Barnawi.

Konflik pertandingan antagonistik yang terjadi lebih dominan datang dari kelompok Sadikin kepada Kyai Barnawi, Sehingga Sadikin ingin menggunakan cara kekerasan untuk menundukkan Kyai Barnawi dan menguasai dusun Panjen. Seperti yang tampak pada kutipan berikut.

Suatu malam mereka berhasil menghadang Kyai Barnawi dan dua orang santrinya saat baru pulang mengisi pengajian dari dusun Palung. Di tempat itu pula Kyai Barnawi dan seorang santrinya dihabisi. Santri satunya berhasil kabur. Paginya Kyai Barnawi ditemukan para santrinya mati dengan kondisi mengenaskan. (KGG: hlm. 109)

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa satu-satunya cara untuk menyingkirkan Kyai Barnawi adalah dengan membunuhnya. Ki Sangir telah berhasil menyingkirkan Kyai Barnawi, seseorang yang menurutnya bisa menghalanginya membangun padepokan di dusun Panjen meskipun dengan cara yang keji.

#### **Konflik Hukum**

Dalam novel *KGG*, salah satu bentuk adanya konflik hukum adalah adanya perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, baik hukum negara maupun hukum agama, yang melibatkan Kyai Barnawi dan para santrinya sebagai pelaku, sedangkan penduduk dusun Panjen yang sebagian cantrik padepokan Ki Sangir sebagai korban. Hampir sebulan penduduk dusun Panjen diresahkan oleh para pencuri yang selalu mengambil barang-barang berharga milik penduduk Panjen seperti beras, gandum, ubi, jagung, singkong, pisang, sepeda, emas-emasan, dan radio. Para pencuri tersebut adalah santri utusan Kyai Barnawi yang memang diperintahkan untuk menjarah harta penduduk Panjen yang dianggap Kyai Barnawi telah musyrik. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Dan...keresahan penduduk Panjen kian buncah lantaran sudah hampir sebulan gerombolan pencuri belum tertangkap. Beberapa orang mengaku pernah melihat kelebat para pencuri,

namun seperti siluman mereka tiba-tiba lenyap dalam gelap. Tak pernah terendus jejak apalagi bayangan mereka. Beberapa orang lagi pernah melihat gerombolan pencuri itu mengendap-endap masuk serambi surau, tapi begitu dilihat ke dalam hanya kelengangan yang ada. Dendam yang tak tertahan membuat laki-laki dewasa penduduk Panjen dan para cantrik Ki Sangir berjaga-jaga setiap malam. Mereka tidak lagi menjadi pengangkut batu kali, sebab tugas menumpas kejahatan jauh lebih mulia. Seorang pencuri harus dipotong-potong tangannya, dirajang-rajang kakinya! Begitu Ki Sangir berfatwa dalam berbagai kesempatan dengan mata merah nyalang. (KGG: hlm. 41-42)

Dari kutipan tersebut terdapat kontradiksi antara Ki Sangir dan Kyai Barnawi. Kyai Barnawi sebagai seorang ulama, yang selalu mengajarkan hidup harus sesuai dengan syariat Islam dan perpedoman pada Alquran tetapi malah memerintahkan santrinya mencuri. Sementara Ki Sangir yang tidak menjalankan syariat islam dan menjalani ilmu hitam bersekutu dengan setan, tetapi malah memerintahkan untuk memotong tangan pencuri apabila tertangkap, yang merupakan hukuman bagi pencuri menurut Islam. Dari sinilah timbul adanya konflik hukum antara kelompok dan kelompok yakni antara Padepokan Sadikin dan Ki Sangir beserta penduduk dusun Panjen dan Kyai Barnawi beserta santrinya.

Konflik hukum berlanjut ketika Kyai Barnawi memprovokasi penduduk dusun Panjen dan sekitarnya bahwa kelompok Ki Sangir adalah Partai Komunis Indonesia (PKI).

Sehari kemudian beberapa santri Kyai Barnawi mengajak penduduk Gelang, Kawul, Loba, Pangetan dan beberapa dusun di sekitar Panjen memburu anak buah Ki Sangir yang masih hidup. Dibantu aparat Kodim mereka berhasil menghasut penduduk bahwa kelompok Ki Sangir adalah PKI. Akhirnya satu per satu cantrik Ki Sangir berhasil mereka tangkap dan sembelih. Sebagian digantung untuk peringatan bagi yang lain. Juga anggota keluarganya. Mayat mereka dibuang ke jurang bukit Cuwuk, sebagian dihanyutkan di kali. (KGG: hlm. 113)

Dari kutipan tersebut tampak bahwa Kyai Barnawi memprovokasi penduduk dusun Panjen dan sekitarnya bahwa kelompok Ki Sangir adalah antek PKI. Meskipun tuduhan Kyai Barnawi tidak memiliki bukti yang kuat, hanya berdasarkan asumsi bahwa Ki Sangir tidak memiliki agama dan yang tidak beragama itu komunis, tetapi di tengah kondisi politik yang sudah panas ia berhasil meyakinkan penduduk. Selanjutnya, bersama aparat kodim yang saat itu memang Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) atau sekarang menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) ditugasi untuk menumpas PKI, penduduk berhasil menangkap para cantrik Ki Sangir. Tanpa proses peradilan dan terbukti bersalah, para cantrik pun langsung di sembelih dan mayatnya sebagian digantung, dibuang di jurang bukit Cuwuk, dan sebagian dihanyutkan di kali.

#### **Konflik mengenai Prinsip-prinsip Dasar**

Dalam novel *KGG*, konflik mengenai prinsip-prinsip dasar adalah perbedaan pendapat atau pandangan mengenai agama sebagai pegangan hidup. Kyai Barnawi merupakan tipikal islam konservatif yang memperjuangkan kemurnian ajaran Islam dan menganggap ajaran Sadikin dan Ki Sangir sesat, menyekutukan Allah. Sedangkan Sadikin dan Ki Sangir yang mencoba mempertahankan unsur-unsur kebudayaan Jawa dalam praktik keagamaan (kejawen) dan menganggap Kyai Barnawi lupa pada akar budaya sebagai orang Jawa.

“Ajaran Sadikin dan Ki Sangir sesat! Najis! Gusti Allah pasti mengutuk mereka. Kalian jangan percaya ilmu yang bersumber dari kekuatan iblis dan setan. Hanya Al-qur’an satu-satunya pegangan hidup yang akan menyelamatkan nasib kalian. Mengerti?!” ucap Kyai Barnawi tengah malam pada beberapa santrinya yang masih bertahan di surau yang hampir roboh. (*KGG*, hlm. 14)

Kyai Barnawi merupakan ulama yang konservatif, ia dengan tegas mengatakan hanya Alquran satu-satunya pegangan hidup bagi manusia dan hanya kepada Allah manusia menyembah dan memohon pertolongan. Maka selain itu menurut Kyai Barnawi merupakan perbuatan syirik atau menyekutukan Allah Swt., termasuk yang diajarkan Sadikin dan Ki Sangir di padepokannya. Sementara menurut Ki Sangir, Kyai Barnawi yang lupa di mana ia berada, ia membawa ajaran islam dari Arab tetapi tidak bisa menyesuaikan dengan budaya Jawa. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Hanya ini pilihan terakhir untuk mengaburkan ajaran Kyai Barnawi. Dia membawa ajaran islam dari tanah Arab tapi lupa di mana sekarang berada. Penduduk tanah Jawa lebih percaya segala bentuk sesaji dan kekuatan mistis yang berpangkal dari alam; tanah, api dan udara. Mereka harus selalu kita ingatkan untuk tetap menjaga warisan para leluhur sebelum keturunan mereka dikutuk menjadi sekumpulan monyet atau babi!” (*KGG*, hlm. 18)

Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa menurut Ki Sangir, Kyai Barnawi tidak menyesuaikan ajaran Islam dengan kondisi sosial budaya masyarakat Jawa. Penyebaran Islam di tanah Jawa oleh Walisongo sendiri dilakukan dengan cara akulturasi budaya. Budaya masyarakat Jawa sebelum masuknya Islam yang masih sangat dipengaruhi oleh Hindu Buddha tetap dilestarikan, tetapi disisipi nilai-nilai Islam melalui perangkat budaya, selanjutnya dibersihkan dari unsur-unsur syirik.

Kyai Barnawi dan Ki Sangir memiliki perbedaan prinsip-prinsip dasar mengenai agama. Dan kedua kelompok sama-sama memegang teguh prinsip yang diyakininya. Kyai Barnawi yang merupakan ulama yang konservatif berusaha untuk mengatur hidup menurut aturan-aturan agama Islam. Ajaran di pesantren Kyai Barnawi menolak adat-istiadat dan ritual Jawa dan menggantinya dengan adat-istiadat yang sesuai dengan hukum syariat Islam yang berkiblat pada negara-negara Arab. Sementara kelompok padepokan Ki Sangir sebagai tipikal aliran kebatinan atau kejawen berusaha untuk tetap mempertahankan tradisi leluhurnya. Kepercayaan aliran kebatinan ditentukan oleh kepercayaan pada berbagai macam roh, makhluk halus, danyang, atau penunggu suatu tempat yang tidak dapat dilihat, yang dapat menimbulkan kecelakaan dan penyakit apabila mereka dibuat marah atau kurang hati-hati.

#### **Konflik Kepentingan**

Dalam novel *KGG*, salah satu bentuk konflik kepentingan adalah kepentingan pribadi dari masing-masing pemimpin kelompok, baik Kyai barnawi maupun Sadikin dan Ki Sangir dibalik hegemoni agama kepada penduduk Panjen.

Beberapa kali mencoba bunuh diri terjun ke kali, tapi hanya membuat kakinya perlahan-lahan remuk dan

membusuk. Kepalanya tengkleng ke kiri, jalannya pincang, tapi tetap tak mati. Orang-orang kemudian menganggapnya sakti. Beberapa orang datang ingin berguru. Sadikin tak bisa menolak akhirnya mendirikan padepokan demi mendapatkan kekayaan. (KGG: hlm. 12)

Sejak awal Ki Sangir paham Kyai Barnawi akan menjadi ancaman besar bagi padepokan. Ajaran-ajaran Kyai Barnawi bisa membuat para cantrik bubar. Itu artinya ia tak bisa makan enak dan menghisap tembakau tjap Tjitoek yang harganya cukup mahal. (KGG: hlm. 16)

Dari kutipan tersebut jelas bahwa tujuan Sadikin mendirikan padepokan karena ingin mendapat kekayaan setelah dirinya tidak bisa bekerja sebagai kuli pengangkut batu lagi karena kakinya pincang dan kepalanya tengkleng ke kiri. Lalu Sadikin mengangkat Ki Sangir sebagai pimpinan padepokan, Ki Sangir pun akhirnya merasakan hidup yang lebih enak, bisa merokok dengan tembakau yang mahal.

Sementara itu, di balik maksud Kyai Barnawi untuk menuntun penduduk Panjen di jalan kebenaran sesuai dengan syariat Islam, ternyata ingin membangun pesantrennya agar bisa menyaingi kemegahan padepokan Sadikin. Setelah ia menjadi kaya dan pesantrennya megah, Kyai Barnawi memanfaatkan untuk berpoligami.

Pesantren Kyai Barnawi akhirnya bisa berdiri megah menyaingi padepokan Sadikin. Santrinya mulai bertambah banyak tapi justru datang dari luar Panjen, seperti Kranji, Luwung, Srabeg, Kendang, Semplak, Granti dan beberapa dusun di pesisir selatan yang mayoritas penduduknya miskin dan bodoh. Kyai Barnawi menikah lagi dengan dua santri perempuannya setelah istri pertamanya meninggal hanya beberapa saat setelah ia minta izin menikah. (KGG: hlm. 56)

Setelah pesantren Kyai Barnawi berdiri megah, secara otomatis pesantrennya pun memiliki reputasi yang baik dan kabar tersebut tersebar hingga luar daerah. Tidak butuh waktu lama setelah istri pertamanya meninggal, Kyai Barnawi pun menikahi kedua santri perempuannya. Sebagai seorang ulama, Kyai Barnawi terkesan menggampangkan poligami yang sebenarnya syaratnya sangat berat.

**Konflik dalam Hubungan Intim atau Akrab**

Dalam novel *KGG*, bentuk konflik dalam hubungan intim dan akrab terjadi dalam internal kelompok padepokan, yakni antara Sadikin dan Ki Sangir yang sama-sama ingin menyingkirkan satu sama lain agar bisa menjadi orang nomor satu di padepokan. Konflik internal tersebut sangat berpengaruh terhadap konflik eksternal dengan pesantren Kyai Barnawi. Tujuan awal untuk menyingkirkan Kyai Barnawi menjadi tertunda. Berikut kutipannya.

Tapi diam-diam Sadikin memendam gusar. Ia sadar sesungguhnya tak memiliki kesaktian apa-apa kecuali berkali-kali bunuh diri tapi tidak mati. Kesaktian dan pamor Ki Sangir bisa menjungkirkannya dalam sekejap menjadi makhluk paling hina serupa kadal. Terpikir oleh Sadikin suatu saat harus membunuh Ki Sangir agar tetap menjadi orang nomor satu di padepokan. (KGG: hlm. 19)

Sadikin ingin menyingkirkan Ki Sangir karena tidak ingin suatu saat nanti ia kalah pamor oleh Ki Sangir dan terbuang dari padepokan, biar bagaimanapun Sadikin merasa padepokan tersebut dialah yang mendirikannya, maka ia pun juga harus menjadi nomor satu di padepokan tersebut. Sementara, kekecewaan Ki Sangir kepada Sadikin terdapat pada kutipan berikut.

Ki Sangir diam-diam kecewa sebab Sadikin seperti lupa padepokannya bisa maju pesat semata-mata karena campur tangannya. Kini setelah kesuksesan ada di depan mata laki-laki pincang itu mulai berani lancang. ... Ia baru ingat ternyata bukan hanya Kyai Barnawi yang menjadi ancaman padepokan tapi justru Sadikin sendiri. Ia harus menyingkirkan semua ancaman dan itu akan lebih baik jika dimulai dari orang terdekat. (KGG: hlm. 20)

Ki Sangir merasa sikap Sadikin berubah. Sadikin telah lancang dan lupa bahwa kesuksesan padepokan sekarang ini adalah karena jasa Ki Sangir. Sikap Sadikin yang demikian, tentulah dianggap Ki Sangir bisa mengancam posisinya di padepokan. Oleh karena itu, Ki Sangir ingin menyingkirkan Sadikin. Biar bagaimanapun, Ki Sangir merasa padepokan ini menjadi sukses semata-mata karena jasanya.

**Penyebab Konflik antara Kelompok *abangan* dan santri dalam Novel *KGG***

Sesuai dengan bentuk konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG* yang telah peneliti temukan dan jelaskan sebelumnya, maka penyebab konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG* terdiri atas penyebab konflik pertandingan antagonistik, penyebab konflik hukum, penyebab konflik mengenai prinsip-prinsip dasar, dan penyebab konflik kepentingan.

#### **Penyebab Konflik Pertandingan Antagonistik**

Konflik pertandingan antagonistik dalam novel *KGG* disebabkan oleh adanya rasa khawatir dari Kyai Barnawi atas keberadaan padepokan Sadikin bisa membuat santi-santrinya pergi meninggalkan pesantren. Begitupun sebaliknya, Sadikin dan Ki Sangir juga merasa keberadaan Kyai Barnawi dengan ajaran-ajarannya bisa membubarkan para cantrik dan menghalanginya untuk membangun padepokan menjadi lebih besar. Jadi, adanya rasa khawatir pada lawan akan menghalangi tujuannya adalah penyebab konflik pertandingan antagonistik antara Padepokan Sadikin dan pesantren Kyai Barnawi.

#### **Penyebab Konflik Hukum**

Dalam novel *KGG*, penyebab adanya konflik hukum didasarkan atas perintah Kyai Barnawi kepada para santrinya untuk mencuri harta milik penduduk Panjen, dengan alasan mencuri untuk kepentingan membangun Islam itu diperbolehkan. Penyebab konflik hukum lainnya adalah ketika Kyai Barnawi menuduh kelompok Ki Sangir sebagai antek PKI.

#### **Penyebab Konflik mengenai Prinsip-prinsip Dasar**

Konflik mengenai prinsip-prinsip dasar dalam novel *KGG* disebabkan oleh perbedaan keyakinan beragama antara Kyai Barnawi dan Sadikin serta Ki Sangir dan kedua belah pihak sama-sama tidak memiliki rasa toleransi terhadap perbedaan ajaran Agama yang berbeda dengan yang diyakininya.

#### **Penyebab Konflik Kepentingan**

Dalam novel *KGG*, konflik yang terjadi antara padepokan Sadikin dan pesantren Kyai Barnawi disebabkan oleh adanya kepentingan pribadi dari masing-masing pemimpin kelompok, baik Kyai Barnawi maupun Sadikin dan Ki Sangir. Hal tersebut timbul karena adanya kesempatan atau peluang yang dimiliki oleh subjek untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### **Penyebab konflik dalam hubungan intim atau akrab**

Dalam novel *KGG*, konflik dalam hubungan intim atau akrab yang terjadi antara Sadikin dan Ki Sangir disebabkan timbulnya rasa tersinggung dan sakit hati yang disebabkan oleh

sikap atau perkataan orang lain, dalam hal ini adalah kerabat yang sudah akrab kepada dirinya. Sadikin tersinggung karena kakinya yang pincang dan lehernya yang tengkleng ditatap aneh oleh Ki Sangir, sedangkan Ki Sangir sakit hati karena Sadikin menyarankan dirinya untuk membunuh anaknya.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan sebelumnya mengenai konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG*, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dan penyebab konflik antara kelompok *abangan* dan santri dalam novel *KGG* dalam hal ini adalah kelompok pesantren Kyai Barnawi dan Padepokan Sadikin serta Ki Sangir meliputi (1) konflik pertandingan antagonistik; (2) konflik hukum; (3) konflik mengenai prinsip-prinsip dasar; (4) konflik kepentingan, dan (5) konflik dalam hubungan intim atau akrab.

### **Saran**

Berdasarkan hasil dan simpulan pada penelitian, peneliti menyampaikan saran, yaitu (1) Teori konflik Georg Simmel cocok digunakan untuk membahas penelitian mengenai konflik sosial dalam karya sastra maupun kehidupan nyata; (2) novel *KGG* dapat diteliti dengan kajian atau teori yang berbeda.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aini, F. N., & Mulyono, S. P. (2015). Perjuangan Kaum Minoritas Muslim terhadap Dominasi Mayoritas Kristen Ortodoks dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 4(1). Damono, Sapardi Djoko. 2010. *Sosiologi Sastra Pengantar Ringkas*. Tangerang Selatan: Editum.
- Damono, S. D. (2010). *Simbolisme dan imajisme dalam sastra Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Erdiç, Ş. (2018). The Relationship Between Religion and Politics in Contemporary Turkish Novel: The Case of 'Kar' Novel. *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi*, 22(1), 597-626.
- Faradisa, R. (2017). PANDANGAN PENGARANG TERHADAP KONTEKS SOSIAL DALAM NOVEL SASTRA JENDRA HAYUNINGRAT PANGRUWATING DIYU KARYA AGUS SUNYOTO (Doctoral dissertation, Pascasarjana).
- Faruk, H. T. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Geertz, C., & Abangan, S. (1981). Priyayi dalam Masyarakat Jawa, terj. *Aswab Mahasin*, (Jakarta, Pustaka Jaya: 1983) Cet. Kedua.

- Haryanto, Sindung. (2012) *Spektrum Teori Sosial: dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Komal, Raichura. (2014) *Politic of Religion in Partition Novels: Rahi Masoom Reza's Adha Gaon and Khushwant Singh's Train to Pakistan*. dalam *International Journals of English and Literature*, 5(7): 223-225. Oktober 2014.
- Margono, A. (2015). Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Pada Novel-Novel Karya Abidah El Khalieqy. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1).
- Noor, R., & Purnomo, M. H. (2007). *Pengantar Pengkajian Sastra*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro (Fasindo).
- Pramono, D. (2018). The Authority of Kyai Toward the Santri: A Review of Gender Construction at Pondok Pesantren. *KOMUNITAS: INTERNATIONAL JOURNAL OF INDONESIAN SOCIETY AND CULTURE*, 10(1), 92-100.
- SAFE, B. (2015). *Novel Kantring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarsho: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Salam, A., & Akmal, R. (2018). *Pahlawan dan Pecundang Militer Dalam Novel-Novel Indonesia*. UGM PRESS.
- Soekanto, S., & Yudho, W. (1986). *Georg Simmel: beberapa teori sosiologis*. Rajawali.
- Tri Zaahiroh, I. R. M. A. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari (Perspektif Georg Simmel). *Jurnal Sapala*, 5(1).
- Wahyu, R. (2020). *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Cerpen Saksi Mata Karya Seno Gumira Ajidarma Tinjauan Strukturalisme-Genetik Goldmann* (Doctoral dissertation, Universitas Andalas).
- Wellek, Rene & Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Winarsho, Teguh. (2007). *Kantring Genjer-genjer*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Wiradhika, N. (2018). Konflik SARA dalam novel Jalan Lain Menuju Tulehu karangan Zen RS: Sebuah tinjauan sosiologi sastra. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (1), 17-28.